

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa. Kemampuan tersebut digunakan antara lain untuk menyalin, mencatat, dan menyelesaikan tugas sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil surveys *The National Writing Project* di USA (2007) bahwa:

“The American public believes learning to write is as important as learning to read, and they feel that writing well is essential to improving communication skills, grammar, and critical thinking. Seven in ten Americans say that students should be given daily writing assignments and that writing should be taught in all subjects”

Sehingga kemampuan belajar menulis haruslah diajarkan sejak dini secara benar dan melibatkan banyak aspek antara lain seperti kepedulian guru untuk mengajarkan pelajaran menulis secara benar dan tepat, adanya program tambahan aktifitas yang mendukung pelajaran menulis seperti aktivitas motorik halus, adanya materi pelajaran menulis sejak dini seperti pembentukan huruf secara benar, penempatan huruf kapital secara tepat, posisi tubuh terhadap menulis ketika menulis, pemilihan alat tulis yang tepat, dan tentu saja gaya mengajar guru yang menarik sehingga siswa menyukai pelajaran menulis.

Namun kenyataannya tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis. Hallahan dan Kauffman (1988) mengungkapkan bahwa prevalensi kesulitan belajar secara umum sangatlah bervariasi dari 1% hingga 30%. Smits dan VanGalen pada tahun 1997 menyebutkan terjadi peningkatan antara 5%-20% anak-anak yang mengalami kesulitan belajar menulis di Inggris (dalam Harris dkk, 2008).

Hal tersebut didukung oleh Rosenblum dkk (2003) angka kemunculan kesulitan belajar menulis pada anak sekolah di USA bagian negara Arizona bervariasi antara 10%-34%. Sedangkan di India bagian utara prevalensi anak kesulitan belajar menulis 10.5% dari keseluruhan kesulitan belajar (dalam *Department of Pediatrics*, 2003). Prevalensi anak berkesulitan belajar terkait dengan definisi yang digunakan, sehingga setiap peneliti memiliki data prevalensi yang berbeda-beda. Namun demikian, secara khusus temua-temuan anakanak yang mengalami kesulitan belajar menulis mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Beberapa hasil studi di Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh Balitbang Dikbud di 4 provinsi di Indonesia pada 1996 dan 1997 terdapat 10% anak yang mengalami kesulitan belajar menulis. Studi lain yang dilakukan oleh Nawangsari dan Suprpti (2008) pada empat SD yang berada di kecamatan Gubeng Surabaya ditemukan prosentase siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis mencapai 84,38% dari siswa kelas atas (kelas IV, V dan VI). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Depdiknas 2005/2006 menyatakan bahwa siswa kelas I dan II SD masih sering mengalami kesulitan untuk menuliskan kata dengan benar dan sulit, menuliskan kata yang didiktekan terutama kata dengan huruf mati di tengah, dan juga masih sering tertukar antara b dan d (Noor, 2008). Selain itu temuan dari Widati dan Ehan (2005) serta Ismi (2010) dalam skripsinya ada beberapa siswa kelas I dan II yang mengalami kesulitan belajar menulis di Bandung, sedangkan Irawati (2010) di Sragen juga menemukan beberapa siswa kelas III berkesulitan belajar menulis, sedangkan Andi (2009) di Pati Jawa Tengah juga menemukan beberapa siswa kelas III yang mengalaminya. Ditambah lagi temuan dari Anne (2010) di SDN Cimahi terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis.

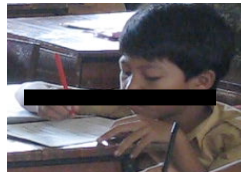
Dari temuan-temuan diatas menandakan bahwa kasus siswa yang mengalami kesulitan belajar menulis adalah tidak sedikit. Penyebab terjadinya kesulitan belajarpun tidak diketahui secara pasti, apakah akibat dari diri siswa atautkah dari faktor lingkungan. Terdapat kontroversi mengenai penyebab *specific learning disability* (termasuk disgrafia) yaitu ada yang menyatakan dari faktor intrinsik yaitu *minimal brain function* dan ada yang menjelaskan faktor kurangnya kemampuan skill (kurangnya latihan).

Kembali kepada mulai banyaknya kasus disgrafia, maka diperlukan penanganan khusus karena akan berdampak panjang bagi siswa yang bersangkutan. Contoh sederhana yang dapat penulis jelaskan mengenai dampak anak yang mengalami disgrafia adalah hasil tulisan huruf **a kecil** ditarik dengan arah dan bentuk yang sama dengan huruf **o kecil** akan menghasilkan tulisan yang membingungkan antara **a kecil** atau **o kecil**. Contoh lain adalah anak disgrafia yang tidak bisa membedakan menulis huruf b dengan p sehingga akan mengakibatkan kurang tepatnya penulisan dan pemahaman dalam sebuah kata atau kalimat bahkan paragraf maupun suatu cerita tertulis. Hal tersebut akan membuat si pembaca atau si anak sendiri tidak akan mengerti apa yang ditulisnya sehingga tidak tersampainya pesan tertulis, misal si A disuruh bu guru untuk menulis **Abi naik ke atap** tapi ditulis menjadi **Api naik ke atap**. Situasi di rumah, si anak tidak dapat mengerjakan pekerjaannya secara tertulis, dan ketika si anak disuruh membantu ibu untuk mencatat daftar belanjaan dia tidak bisa menulis sehingga disalahpersepsikan oleh orang tua sebagai anak bodoh, malas belajar, dan asal-asalan menulis. Akibatnya, anak yang bersangkutan frustrasi, *mutung*, tidak naik kelas dan benar-benar menjadi malas belajar, yang lebih parah anak tidak mau sekolah/putus sekolah. Walaupun pada dasarnya ia ingin

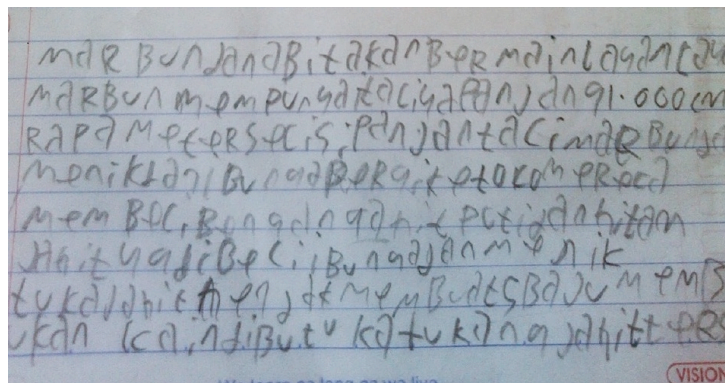
sekali mengekspresikan dan mentransfer pikiran dan pengetahuan yang sudah didapat ke dalam bentuk tulisan. Dampaknya jelas akan berpengaruh pada akademisnya, baik selama proses maupun hasil (ditandai dengan rapor). Anak tidak dapat menguasai tujuan belajar yang harus dicapainya di sekolah. Hasil penelitian yang mendukung dampak negatif anak sekolah yang mengalami kesulitan belajar menulis akan memiliki konsekuensi serius pada perkembangan akademik, emosi, dan sosial telah dilakukan oleh Cornhill & Case-Smith, 1996; Kaminsky & Powers, 1981; Martlew, 1992; Modlinger, 1983 (dalam Rosenblum, 2004). Didukung juga oleh penelitian tahun 1970 yang dilakukan oleh Kavale & Forness menunjukkan bahwa anak dengan kesulitan belajar tidak hanya memiliki pengalaman kesulitan akademis, tetapi juga memiliki kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya (dalam Andreassi, 2007).

Setelah mengulas arti penting dan dampak kesulitan belajar menulis, kita kembali kepada istilah bahwa kesulitan belajar menulis dalam penelitian ini disebut dengan disgrafia. Pada penelitian ini, istilah disgrafia merujuk pada pengertian Meese (2001, dalam Crouch dan Jakubecy, 2007) sebagai *handwriting problems*, ketidakmampuan sebagian untuk membuat huruf dan simbol aritmatik secara tepat dan hal tersebut fokus kepada *mechanics of handwriting* (teknik dalam menulis). Anak disgrafia yang mengalami kesulitan dalam *mechanics of handwriting* biasanya disebabkan karena tidak menguasai keterampilan dasar yang wajib dikuasai sebelum menulis, seperti memegang pensil atau pulpen (Hardman dan Egan, 2001). Sehingga anak yang mengalami disgrafia akan memiliki tampilan tulisan yang berbeda dengan anak yang tidak mengalami kesulitan belajar menulis dan hal ini kemungkinan akan berlangsung hingga dewasa (Hardman dkk, 2001).

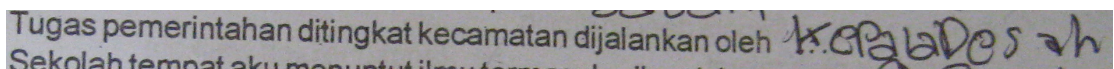
Didapat informasi dari guru wali kelas IV di SDN Mojo X/503 Surabaya bahwa terdapat siswa-siswi sejumlah 6 anak yang diduga mengalami kesulitan belajar menulis. Karakteristik kesulitan belajar menulis tersebut dapat dilihat pada contoh posisi duduk yang salah ketika menulis dan produk tulisan beberapa siswa-siswi tersebut pada gambar 1, 2, 3 dan 4 berikut ini:



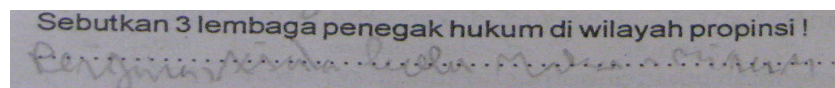
Gambar 1. Posisi duduk dengan kepala condong ke meja dan jari menggenggam pensil ketika menulis.



Gambar 2. Contoh tulisan yang terdapat pengurangan huruf, tidak ada spasi, penulisan huruf besar dan kecil tidak konsisten, tidak ada tanda baca.



Gambar 3. Contoh tulisan pemenggalan yang salah dan terdapat penambahan huruf.



Gambar 4. Contoh tulisan yang tidak terbaca.

Gambar posisi duduk ketika menulis yang salah dan contoh beberapa tulisan diatas termasuk dalam karakteristik disgrafia menurut Lerner (2003), Berninger, 1999; Graham, 1999 (Hardman, 2002), Weintraub dan Graham, 1998 (dalam Hallahan

dkk, 2005) dan Richards (dalam Crouch dan Jakubecy, 2007) seperti tiadanya jarak antar kalimat dan jarak tiap kata/huruf sehingga tidak bisa dibaca jelas, bentuk huruf tidak konsisten, pengurangan huruf, kesalahan memenggal suku kata, kurang memperhatikan huruf besar dan kecil serta tanda baca, penggunaan huruf besar (kapital) dan kecil tidak tepat serta cara memegang pensil dan posisi duduk ketika menulis. Selain karakteristik tersebut, keseluruhan subjek memiliki kelemahan pada jari tangan ketika menulis yaitu sering mengeluh kelelahan, kram/pegal dan mengibas-ngibaskan tangannya untuk relaksasi ketika menulis. Terdapat juga 1 siswi yang kesulitan memegang alat tulis ketika menulis sehingga mudah lepas dikarenakan telapak tangannya sering keluar keringat. Ketidaksesuaian cara penulisan yang benar dan adanya kelemahan jari tangan siswa-siswi tersebut semua belum diamati secara detil dan dipertimbangkan secara serius oleh guru untuk dilakukan suatu pengajaran menulis khusus guna memperbaiki cara tulisan mereka.

Berbicara mengenai intervensi atau *treatment* untuk menangani disgrafia pada hal yang berkaitan dengan *handwriting problems*, terdapat bermacam-macam strategi yang dapat dipakai, tetapi hanya beberapa saja yang sudah terbukti secara empiris. Penelitian yang dilakukan oleh Crouch dan Jakubecy (2007) menyimpulkan bahwa *remedial treatment* yang mencakup *drill methods and fine motor activities* dapat secara efektif meningkatkan kemampuan menulis subjek disgrafia setelah dilakukan serangkaian *treatment* selama 40 sesi pertemuan. Selain Crouch dan Jakubecy (2007) lebih lanjut lagi menurut Lerner (2003) terdapat metode untuk menangani disgrafia yaitu *Strategies for Teaching Handwriting* yang memiliki 15 tahapan pembelajaran dari *single letters* sampai kalimat dan tanda baca. Selain itu Hallahan dkk (2005) menyebutkan beberapa metode lain untuk menangani disgrafia

seperti *Teacher modelling and student practice*, *Reinforcement*, dan *Self-Instruction Training*. Sedangkan Hardman dkk (2002) menjelaskan *treatment* yang digunakan untuk menangani disgrafia yaitu dengan *Academic instruction and support* dan *Behavioral intervention*, sehingga pengajar lebih luwes untuk menerapkan *treatment* mereka kepada anak disgrafia dengan memakai prinsip tersebut.

Penulis menekankan kembali bahwa penelitian ini fokus kepada disgrafia dalam hal *handwriting problems*. Dimana untuk menangani masalah tersebut mengacu pada *treatment* yang ada di dalam jurnal yang berjudul *Dysgraphia: How it Affects a Student's Performance and What can be Done About it* dengan peneliti Crouch dan Jakubecy (2007) yaitu menggunakan *treatment* berupa *drill methods* dan *fine motoric activities* pada *single subject*, tipe penelitian *action research*. Alasan penggunaan *treatment* yang sama dengan yang dilakukan oleh Crouch dan Jakubecy (2007) menurut hemat dari penulis dikarenakan adanya kesamaan karakteristik subjek penelitian sebagai salah satu syarat dapat dilakukan *treatment* tersebut dan lebih lagi sudah teruji secara empiris.

Berdasarkan temuan kecocokan karakteristik subjek dengan metode intervensi yang mengacu pada jurnal peneliti Crouch dan Jakubecy (2007) tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk memberikan *treatment* berupa *drill methods* dan *fine motoric activities* pada 6 siswa-siswi yang diduga mengalami disgrafia. Sehingga penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas *Drill Methods* dan *Fine Motoric Activities* untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis pada Anak Disgrafia” melalui metode eksperimen.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *drill methods* dan *fine motoric activities* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak disgrafia.

1.3. Signifikansi Penelitian

Disgrafia merupakan kesulitan belajar menulis yang dapat menghambat kelancaran proses belajar di kelas dan berakibat tidak hanya pada aspek akademik tapi juga aspek emosi, dan sosial anak. Oleh karena itu dibutuhkan penanganan yang tepat, diantaranya adalah dengan memberikan *remedial treatment*.

Penelitian ini merujuk dari penelitian Crouch dan Jakubecy (2007) yang berjudul *Dysgraphia: How it Affects a Student's Performance and What can be Done About it*. Pada penelitian tersebut anak disgrafia diberikan *treatment* berupa *drill methods* dan *fine motoric Activities* dan hasil *treatment* tersebut efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak disgrafia. Selain itu dalam pembahasan di penelitian Crouch dan Jakubecy (2007) juga terdapat beberapa keterbatasan yaitu partisipan penelitian hanya berjumlah *single subject* yang duduk di kelas II SD, dan memakai tipe penelitian *action research*. serta hasil penelitiannya tidak dapat digeneralisasi sehingga membutuhkan penelitian lanjutan, Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian lanjutan dari Crouch dan Jakubecy (2007) yang dilakukan di Indonesia.

Penelitian ini memakai 6 anak kelas IV SD yang didasari atas pertimbangan bahwa pada tingkatan kelas tersebut anak mulai dapat dideteksi mengalami kesulitan belajar. Berkaitan dengan kemampuan menulis, pada tingkatan tersebut anak sudah

seharusnya memiliki kemampuan menulis secara benar dan tepat mengenai suatu cerita, yang mencakup penguasaan membaca, menulis, dan bercerita. Jumlah subjek sejumlah 6 anak meskipun hasilnya belum dapat digeneralisasikan akan tetapi dapat diterapkan pada kelompok kecil maksimal 6 anak yang mengalami disgrafia.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui apakah *drill methods* dan *fine motoric activities* efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis pada anak disgrafia.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian terdiri dari Manfaat Teoritis dan Praktis sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi pengembangan keilmuan dan keterampilan mengenai alternatif metode menangani anak disgrafia berupa *drill methods* dan *fine motoric activities* dalam meningkatkan kemampuan menulis mereka, khususnya pada 6 subjek penelitian.

1.5.2. Manfaat Praktis

Guru-guru/pendidik dapat memakai metode ini untuk menangani anak disgrafia dalam kelompok kecil maksimal 6 anak yang mencakup *drill methods* dan *fine motor activities*. Selain diterapkan untuk menangani anak disgrafia dapat juga digunakan untuk pengajaran menulis kepada anak normal di kelas I SD.